

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PEMBERIAN
PENDEKATAN *HIGH TOUCH* DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (MUSIK)
DI KELAS VIII 9 SMP NEGERI 13 PADANG**

Tiya Efti Saputri

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Tulus Handra Kadir

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Irdhan Epria Darma Putra

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: irdhan@fbs.unp.ac.id

Abstract

This article aims to determine whether by giving high touch aspects in the learning process can improve student learning outcomes. The type of this research is Classroom Action Research (PTK), which aims to improve the learning process to improve student learning outcomes in class VIII 9 SMP Negeri 13 Padang. The object of research in this research is the students of class VIII 9 SMP Negeri 13 Padang. Sources of data in this study is the process and the results of the action is done that is giving high touch aspects on the learning process on the students of class VIII 9 in SMP Negeri 13 Padang. Data collection techniques used were interviews, observation, literature study and documentation. The results showed that the giving of aspects in the process of learning art and culture (music) in class VIII 9 SMP Negeri 13 Padang gave positive results to the students. Student learning outcomes increase as well as students appreciate teachers in the learning process. Unexpected behavior is no longer shown by the student.

Keywords: Effort, Learning Outcomes, High Touch, Cultural Art (Music)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan, dalam hal ini pendidikan berlangsung di lingkungan sekolah. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yakni sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwatak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan berwatak mulia serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu juga diharapkan peserta didik menjadi kreatif, mandiri, sehat serta bertanggung jawab pada bangsa dan negara. Salah satu pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah adalah pendidikan sekolah menengah pertama.

Dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) berbagai macam mata pelajaran yang diwajibkan kepada peserta didik untuk dipelajari dan hal ini merupakan tanggung jawab kita bersama. Di sekolah dalam proses pembelajaran menjadi tanggung jawab sekolah, guru dan peserta didik itu sendiri. Diantara mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran seni budaya, yang wajib diajarkan mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah benar-benar disengaja dan direncanakan. Artinya kegiatan belajar tersebut sudah dinyatakan dalam kurikulum di Sekolah Menengah Pertama.

Pembelajaran seni budaya adalah salah satu pembelajaran yang dipelajari di sekolah menengah pertama. Mata pelajaran seni budaya memiliki karakteristik pembelajaran khas dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam mata pelajaran seni budaya, aspek budaya dibahas secara terintegrasi dengan seni. Dengan demikian pada dasarnya mata pelajaran seni budaya memberikan siswa pengetahuan bagaimana cara memahami dengan berbasiskan budaya masing-masing.

Menurut Oemar Hamalik (2014:18) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan

bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum merupakan hal yang paling penting dalam dunia pendidikan tanpa adanya kurikulum yang tersusun dengan baik, maka proses belajar mengajar pun tidak akan terarah dan tidak akan tercapai tujuan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, dengan adanya kurikulum ini dapat memudahkan pendidikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah khususnya di kelas, interaksi yang baik antara guru dan siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Pencapaian hasil belajar juga didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar yang kurang menyenangkan dapat menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran. Kurang efektifnya proses pembelajaran juga bisa dipengaruhi faktor lain seperti; rendahnya minat siswa dalam pembelajaran seni budaya (musik), penyampaian materi guru menggunakan metode ceramah, rendahnya kinerja guru, serta sarana dan prasarana belajar yang tidak lengkap.

Dalam kegiatan belajar mengajar jika ada seorang siswa yang kurang minat dalam mata pelajaran seni budaya (musik) yang diberikan oleh guru, banyak yang berkelakar dalam pembelajaran, maka guru harus bisa memberikan dorongan agar siswa menjadi berminat dan lebih fokus dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam setiap proses pembelajaran, guru tidak boleh hanya mengisi pembelajaran dengan pemompaan materi melalui metode pengajaran (*high tech*) saja, tetapi perlu memberdayakan setiap potensi anak sesuai dengan potensi dan

kebutuhan peserta didik, yang disebut (*high touch*). *High Touch* yang di dalam dunia pendidikan dikenal kewibawaan merupakan sentuhan mendalam atau sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh pendidik itu sendiri (Prayitno, 2012: 96).

Hightouch meliputi unsur-unsur :

- 1) Pengakuan dan penerimaan
- 2) Kasih sayang dan kelembutan
- 3) Penguatan
- 4) Tindakan tegas yang mendidik
- 5) Pengarahan dan keteladanan pendidik terhadap peserta didik.

High Touch akan mendekatkan dan melekatkan hubungan peserta didik kepada pendidik, dengan tetap mendorong kemandirian peserta didik. Kewibawaan pendidik tidak didasarkan kepada posisi, status, dan kekuasaan pendidik, melainkan mengacu sepenuhnya kepada nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang dalam kaidah-kaidah harkat dan martabat manusia itu membuat hubungan antara peserta didik dengan pendidik menjadi dekat, hangat, nyaman, terbuka, serta diwarnai oleh berbagai kualitas positif lainnya yang memperkembangkan peserta didik (Prayitno 2012:306). Hal ini sejalan dengan falsafat peneliti bahwa peserta didik pada tingkatan manapun adalah manusia, begitupun seorang guru, mereka akan mengadakan hubungan antar manusia baik hubungan yang baik atau yang jelek, semua itu tergantung pada bagaimana hubungan tersebut diciptakan dan dibina oleh guru.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti laksanakan di SMP Negeri13 Padang, pada proses pembelajaran seni budaya (musik) belum optimal. Dalam situasi pembelajaran yang berlangsung disekolah ketika guru sedang

menyampaikan materi banyaknya siswa yang bermalas-malasan, tidak semangat dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru, bercerita, berkelakar, tidur, bahkan ada yang keluar masuk tanpa seizin guru. Akibat dari prilaku siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru mengulangi materi. Setelah pengulangan materi hanya 25% siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Dari beberapa permasalahan tersebut, terlihat tidak adanya partisipasi belajar dan prilaku belajar yang baik oleh siswa. Tindakan yang dilakukan guru adalah langsung memarahi siswa. Namun tindakan memarahi yang diberikan guru terhadap siswa tidak memberikan hasil yang memuaskan. 75% siswa tidak mengalami perubahan sikap yang baik dalam pembelajaran seni budaya (musik). Hal ini menyebabkan timbulnya rasa benci dalam diri siswa terhadap guru, dan semakin kurangnya minat siswa dalam pembelajaran seni musik. Di akhir pembelajaran kurang dari 50% siswa yang berhasil memenuhi nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yakni 80. Dari permasalahan yang timbul saat pembelajaran seni budaya (musik) di kelas VIII 9 peneliti menerapkan pemberian pendekatan *high touch* pada saat pengulangan materi. Pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa, merubah perilaku siswa, sehingga tercapainya Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) dalam pembelajaran seni budaya (musik).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberhasilan dari upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (musik) kelas VIII 9 di SMP Negeri 13 Padang

dengan pemberian pendekatan *High Touch*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Harjodipuro dalam Burhan Elfanany (2013:21) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pembelajaran melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. Objek penelitian adalah siswa kelas VIII 9 SMPN 13 Padang, dengan sasaran pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) dengan pemberian pendekatan *High Touch* yang dilaksanakan oleh peneliti.

Prosedur penelitian yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan dengan dua siklus, karena dengan dua siklus sudah

membuktikan tingkat keberhasilan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik perencanaan, pelaksanaan dan satu evaluasi secara terpisah-pisah dengan tujuan menemukan informasi yang spesifik, dan terfokus pada proses pembelajaran dan penghambat pembelajaran.

Sedangkan analisis data pengelolaan pembelajaran oleh guru adalah data hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran guru yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dikelas, kemudian data tersebut dianalisis dengan teknik persentase.

C. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP N 13 Padang pada kelas VIII 9 semester genap tahun ajaran 2016/2017. Hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada table berikut:

Tabel
Hasil Belajar Siklus I

NO	NAMA	KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AATHIFAH ADARA CALYA	80	90	√	
2	AMALATUL KHAIROTI OSITA	80	85	√	
3	ANGGA WIRA WINATA	80	60		√
4	ANNAJMIL HAYATI	80	80	√	
5	CANIA PERMATA ASRI	80	90	√	
6	FADHELIZO ATHA PRIYATMA	80	85	√	
7	FARHAN AL RAMADHAN	80	70		√
8	FUJA PUTRA NELFI	80	85	√	
9	ISE GANNI LALANG	80	80	√	
10	ISRAUL FIKRI	80	70		√
11	KEVIN ARROBY SIREGAR	80	60		√

NO	NAMA	KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
12	MUHAMMAD FARREL ASYRAF A	80	60		√
13	MUHAMMAD GATRANC HIBRIZI	80	75		√
14	MUHAMMAD REIHAN TRINANADA	80	60		√
15	MUHAMMAD ZACKY HUDDA	80	90	√	
16	NASYIATUL UTAMI	80	85	√	
17	NOFI RAMADHANI	80	80	√	
18	NURANI MAJID	80	80	√	
19	NURUL IZMI	80	85	√	
20	OKTAVIANDI	80	80	√	
21	PETIR PUTRA KENZUMI	80	85	√	
22	RAFFI RAHMAT YOESENDRA	80	80	√	
23	RISKA AMELIA PUTRI	80	85	√	
24	RIVALDO PANIMA	80	65		√
25	RIYANDA CARDOVA	80	60		√
26	RIZQY SANDY SYAHPUTRA	80	70		√
27	SANDRA FITRIANA	80	80	√	
28	SEFIA NURDAHLIA	80	70		√
29	SHERLY AMANDA PUTRI	80	80	√	
30	SITI NASHIRA AFANDI	80	85	√	
31	WAHYU YASIN RAMADHAN	80	65		√
Jumlah			2.375		
Rata-rata			76,61		

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\text{jumlahskorperolehan}}{\text{jumlahskormaksimum}} \times 100 \\ &= \frac{2.375}{3100} \times 100 \\ &= 76,61 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase peserta didik yang tuntas} &= \frac{19}{31} \times 100 \% \\ &= 61,3 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pesentase peserta didik yang belum tuntas} &= \frac{12}{31} \times 100 \% \\ &= 38,7 \% \end{aligned}$$

Refleksi dalam pelaksanaan siklus I ini masih banyak kekurangan yang ditemui dalam proses pembelajaran, baik dalam penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian pendekatan *high touch* pada perilaku siswa yang tidak diharapkan, dan dalam menyimpulkan materi. Baik dalam aspek guru juga harus lebih jelas lagi

dalam proses pelaksanaan agar tujuan pembelajaran berhasil dilaksanakan. Adapun di dalam aspek siswa guru harus meningkatkan lagi serta belajar dari kekurangan yang telah dilihat sehingga baik dalam partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang terjadi dalam siklus I

ini menjadi acuan dalam pelaksanaan siklus II.

Kekurangan siklus I

NO	Point	Rencana yang sudah di lakukan	kekurangan	Rancangan di fokuskaan
1	Penyampaian tujuan pembelajaran	Guru sudah mengkondisikan kelas terlebih dahulu sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru terlalu cepat menyampaikan tujuan pembelajaran	Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru lebih menekankan kepada siswa dengan suara yang jelas dan tidak terlalu cepat, dalam menyampaikannya menggunakan kata-kata yang lembut dan tegas sehingga siswa dapat memahami tujuan pembelajaran.
2	Pemberian <i>high touch</i> pada perilaku siswa yang tidak diharapkan	Guru memberi teguran kepada siswa yang meribut, dan berkelakar d kelas	Guru masih kurang sabar dalam menahan emosi	- Guru sebaiknya lebih sabar, dan lebih memperhatikan siswa dalam menghadapi perilaku siswa - Memberi sanksi yang tegas
3	Pemberian <i>high touch</i> yang berefek pada kemampuan materi	Guru memberi penguatan kepada siswa	Penguatan yang diberikan kurang memotivasi semangat siswa	- Pemberian penguatan yang lebih menarik perhatian siswa, dengan disertai reward yang menambah semangat siswa

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa 16 mei 2017, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis 18 mei 2017. Pada siklus II membahas tentang mengekspresikan diri melalui karya seni musik tradisional nusantara. Pada akhir siklus ini akan diadakan evaluasi kembali pelajaran yang telah dilaksanakan selama siklus ininyang akan menguji hasil belajar siswa pada siklus II. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan aspek *high touch* peneliti sebagai praktisi dan obsever guru seni budaya.

a. Perencanaan tindakan

- 1) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- 2) Guru mencontohkan kepada siswa memainkan lagu “Ayam den Lapeh” menggunakan pianika
- 3) Pemberian tugas latihan berkelompok
- 4) Guru melakukan pengambilan nilai untuk mengetahui kemampuan siswa dan kekompakan siswa
- 5) Kesimpulan dan refleksi

Dari aspek siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus 2 ini sudah jauh lebih baik. Berbagai tindakan *high touch* yang diberikan guru telah mampu membuat siswa menjadi lebih baik dalam pembelajaran, siswa sudah menampilkan sikap yang sopan, menghargai gutu selama pembelajaran berlangsung. Berbagai tindakan negatif yang biasa diperlihatkan oleh siswa sudah tidak

mereka tampilkan lagi. Partisipasi selama pembelajaran sudah sangat meningkat. Hasil belajar siswa yang diperoleh selama pertemuan di siklus 2 juga jauh lebih baik,

nilai rata-rata yang diperoleh selama pertemuan siklus 2, 86,12 kriteria hasil belajar ini disesuaikan dengan standar KKM yang dinyatakan sudah berhasil.

Persentase Hasil Belajar Siklus 1 dan 2

Jumlah siswa	Siklus 1				Siklus 2			
	Jumlah siswa yang tuntas	%	Jumlah siswa yang tidak tuntas	%	Jumlah siswa yang tuntas	%	Jumlah siswa yang tidak tuntas	%
31	19	61,3	12	38,7	31	100	0	0
Nilai rata-rata	76,61				86,12			

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dengan pemberian pendekatan *high touch* dalam proses pembelajaran seni budaya (musik) di kelas VIII 9 SMPN 13 Padang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan Hasil belajar yang diperoleh pada siklus 1 adalah 76,61, sedangkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus 2 adalah 86,12 yang menyatakan tingkat keberhasilan. Dengan pemberian pendekatan *high touch* siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Jadi pemberian pendekatan *high touch* efektif membuat partisipasi dan hasil belajar siswa serta membuat siswa lebih menghargai guru, dan lebih fokus dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk seluruh guru seni budaya agar dapat menerapkan pemberian pendekatan *high touch* dalam proses pembelajaran. Guru juga harus pandai memilih metode dan penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Araska.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Prayitno. 2012. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya